

FOTOGRAFI UNTUK MEDIA MASSA

Andry Prasetyo

Dosen Jurusan Seni Media Rekam,
Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia, Surakarta

Abstract

The benefits of photography as a tool for an effective and reliable communicating, are summarized in Photojournalistic. In one side, photography has the feel of reality in detail the reliable, furthermore, photography is also a more rapidly digested, knew and understood. So the response and reaction will be given to the information that there will be more quickly and precisely. Moreover with the invention of digital technology will shorten the process of delivering information to better results and faster.

Through a combination of drawings and manuscripts, photographs contained in a newspaper or magazine will give us information as is appropriate. Because the image is recorded based on trust-owned, which is something that is absolutely necessary to inform the sustainability of human life on this earth.

In addition, not only, the works of photo-journalistic produced have the factual, reality and detail that is strong, but also contains the values of the beauty of high, given the work that was created by a photojournalist eye will be seen by millions of human beings throughout the world through the mass media both print and electronically.

Keywords: *Photography, Mass Media, Script.*

I. PENDAHULUAN

Mengawali tulisan ini, baiklah akansaya berikan penjelasan berkaitan dengan judul di atas, agar pembaca tidak salah tafsir apabila ada istilah-istilah asing atau yang menimbulkan tanda tanya. Menurut Ilmuwan Yunani, Hercules Florence, kata **fotografi** berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu **Photos** yang berarti cahaya, dan **Graphos/Graphein** yang berarti melukis atau menggambar. Sehingga fotografi dapat diartikan sebagai kegiatan melukis dengan cahaya. Dua kata itu muncul setelah ia menemukan teknik cetak positif (Rosenblum, 1997: 195). Kata **foto** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 280), berarti potret. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1972: 119), **jurnal** adalah wartawan, orang yang

pekerjaannya menulis untuk surat kabar. Kata **jurnalistik** sendiri berasal dari bahasa Perancis, **du jour**, yang memiliki arti hari. Sedangkan **journal** berarti catatan harian. Maka jurnalistik berarti kegiatan dalam komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita atau ulasannya mengenai berbagai peristiwa sehari-hari yang bersifat umum dan hangat dalam waktu secepat-cepatnya. **Foto jurnalistik** berarti kegiatan dalam komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita atau ulasannya mengenai berbagai peristiwa sehari-hari yang bersifat umum dan hangat dalam waktu secepat-cepatnya dalam bentuk foto melalui media cetak maupun elektronik (Junaedhie, 1991: 116-117). Media cetak dapat bermacam-macam

CAPTURE

bentuknya, seperti selebaran brosur, *leaflet*, buku, atau kotak kaca di depan kantor kelurahan, kampus atau kedutaan besar maupun papan poster seperti yang sering kita jumpai di setiap perempatan jalan. Tiap medium itu mempunyai karakteristik sendiri-sendiri, terutama pada koran atau majalah dengan menyertakan tampilan gambar atau foto sebuah peristiwa kehidupan manusia, maka ada tuntutan mutu yang lebih, karena daya jangkau serta pengaruhnya terhadap opini masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa fotografi mempunyai ruang jelajah yang sangat luas.

Karya fotografi yang berbentuk gambar, menjadi suatu media komunikasi antara fotografer (pemotret) dengan pembaca baik yang bersifat individu atau kelompok yang menjadi sasarannya. Mengabadikan objek menarik dan mengesankan sebenarnya sudah menjadi kebiasaan manusia sejak zaman prasejarah. Peristiwa demi peristiwa didokumentasikan melalui berbagai cara. Salah satunya dengan menggambarkannya pada dinding-dinding gua, kulit kayu, atau kulit binatang (Giwanda, *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, 2001: 3). Pada zaman Romawi, hal itu juga sudah dilakukan para penguasa ketika mereka ingin memberikan pengumuman untuk rakyatnya, yang disebut *acta diurna* di dinding-dinding kota Romawi (Soedjono, 2006: 134).

Perkembangan di bidang fotografi mulai dari *camera obscura* yang memiliki disain yang sangat sederhana, berkembang hingga kamera digital yang memiliki layar sensor elektronik (CCD atau CMOS) yang dilengkapi dengan *Memory Card* (media perekam dan penyimpan gambar menggantikan film pada kamera analog, berbentuk persegi empat), sebagai penyimpanan data foto dengan berbagai kemampuan kapasitas simpannya,

menjadikan fotografi sebagai sarana pendukung bagi manusia dalam menjalani kehidupannya (Soedjono, 2006: 162).

Penemuan teknik fotografi dalam satu hal telah mengurangi daerah gerak seni lukis, karena fotografi yang dengan cepat dan tepat mampu merekam objek itu menggantikan sebagian fungsi seni lukis, yaitu fungsi dokumentatif dan fungsi menyajikan presentasi realistik bagi objek-objeknya (Soedarsa, 2000: 8). Dengan dikembangkannya media fotografi ini maka dimulailah apa yang disebut dengan era fotografi jurnalistik.

II. Fotojurnalistik

Fotojurnalistik adalah bercerita dengan gambar, melaporkan suatu peristiwa dengan menggunakan kamera, merekam sebuah peristiwa pada waktunya mengenai fakta-fakta, berkenaan dengan suatu peristiwa hangat dan mengesankan, yang penting dan berharga untuk disiarkan kepada masyarakat luas dalam bentuk foto melalui media massa. Peristiwa adalah sebagai suatu bagian dari sejarah umat manusia yang diolah melalui fotojurnalistik sebagai peradaban manusia di masa mendatang (Horton, 2001: 14). Fotografi mampu menghentikan waktu dan membuat gambar bergerak menjadi gambar diam pada sebuah kejadian serta dapat disaksikan oleh orang lain, tanpa harus berada di tempat kejadian. Dunia fotojurnalistik tidak dapat lepas dari media massa. Keberadaan media cetak dengan format yang dipilih sesuai dengan misi dan visi masing-masing, turut menentukan formasi keberadaan fotografer sebagai bagian dari anggota redaksional (Sugiarto, *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*, 2005: Vii). Ada berbagai macam dan bentuk media massa. Untuk memudahkan dalam

membedakan, berdasarkan sarana atau mediana, media massa dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) Media cetak, meliputi koran harian, majalah, dan kantor berita, (2) Media elektronik yang terdiri dari: jurnalistik radio, televisi, internet dan film (Junaedhie, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, 1991: 117).

Kegunaan fotografi di dalam media massa sendiri diawali pada tahun 1877 oleh sebuah koran harian yang terbit di Amerika bernama *Daily Graphic*. Pada saat itu fotografi digunakan sebagai ilustrasi untuk surat kabar. Penggunaan fotografi untuk menghiasi halaman surat kabar semakin dimudahkan semenjak ditemukannya teknik proses pengalihan fotografi dengan sistem *half-tone*, yang memungkinkan mendapatkan hasil yang lebih baik, ketika sebuah foto dicetak di atas kertas koran. Perbedaan ini sangat terasa sekali terutama dari segi kualitas cetakan gambar. Sebelum ada penemuan sistem *half-tone*, hasil cetakan foto hitam putih, kasar dan warnanya tidak tajam. Dengan sistem yang baru proses pencetakan foto lebih simpel, cepat dan lebih tajam (Kobre, *Photojournalism: The Professionals Approach*, 1996: 319-322).

Sedangkan penggunaan fotografi dalam majalah dipelopori oleh *National Geographic* yang mulai terbit pada tahun 1888, namun pada saat itu tanpa halaman foto. Baru pada tahun 1903, halamannya mulai dipenuhi dengan foto-foto. Sejak itu semakin banyak majalah yang menggunakan foto dalam setiap edisi penerbitannya. Majalah foto yang pertama muncul adalah majalah *LIFE* pada tahun 1936 yang terbit di Amerika, dengan menampilkan foto sebuah bangunan bendungan *Fort Peck* karya fotografer Margaret Bourke White, yang disusul oleh Majalah *Look* pada tahun 1937 (Parrish, *Photojournalism An Introduction*, 2002: 349-353).

Kehadiran fotografi semakin mendapatkan tempat di hati para menikmatinya. Tidak hanya sebagai foto berita saja, namun fotografi banyak juga digunakan sebagai ilustrasi media periklanan. Penggunaan foto di dalam media massa sendiri didorong oleh salah satu prinsip dari fotojurnalistik adalah aktual, artinya foto itu harus bisa sampai pada pembaca secepatnya. Foto yang mempunyai nilai berita tinggi namun tidak segera diberitakan, maka foto tersebut akan berkurang nilai aktualitasnya atau sering disebut foto basi. Dengan munculnya kamera digital dapat meringankan beban seorang fotojurnalistik untuk memenuhi batas waktu (*dead line*), yang diberikan oleh editor (Rambey, *Digital Adalah Masa Depan Fotografi Jurnalistik*, 2003: 53). Ada beberapa cara untuk mengirimkan foto agar cepat sampai kepada pembaca. Sebelum teknologi digital ditemukan, pengiriman foto yang masih dalam bentuk roll film atau sudah dicetak menggunakan bantuan seorang kurir agar dalam penyampaian sebuah foto bisa lebih cepat. Sejalan dengan kemajuan jaman, tenaga kurir lalu digantikan dengan alat-alat transportasi modern dengan menggunakan mobil, kapal dan pesawat terbang. Kini hampir semua kantor berita baik lokal maupun internasional seperti *Reuters*, *Associated Press (AP)*, *Associated France Press (AFP)*, dan masih banyak kantor berita yang lain sudah menggunakan sarana satelit untuk mendistribusikan foto-foto dan berita mereka ke seluruh dunia.

Ruang bagi sebuah berita di dalam media cetak ditentukan berdasarkan bobot kandungan beritanya. Berita dapat diartikan sebagai suatu hal yang baru. Kita semua secara alamiah punya rasa ingin tahu dan butuh untuk mengetahui apa

CAPTURE

yang terjadi di sekitar kita agar dapat terus bertahan hidup. Apabila keadaan berubah, kita bisa menyesuaikan diri. Kita tidak perlu untuk diberitahu apa yang sudah kita ketahui, tetapi kita perlu mengetahui terhadap hal-hal baru yang menarik perhatian kita. Baru, tidak berarti bahwa sesuatu peristiwa tersebut baru saja terjadi. Bisa saja peristiwa itu akan terjadi atau suatu peristiwa itu telah terjadi di masa lampau, dan kita baru saja mengetahuinya. Adapun suatu kejadian dianggap memiliki nilai berita apabila: (1) Peristiwa itu harus penting. Masyarakat ingin mengetahui hal-hal yang penting, yang berpengaruh besar pada orang banyak dan bisa mengubah hidup mereka. Seperti berita-berita politik, ekonomi, budaya, dan sosial cenderung dianggap penting oleh masyarakat umum, karena hal-hal tersebut berdampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap orang banyak, (2) Menarik, hal-hal di luar kebiasaan cenderung lebih menarik dibandingkan yang lazim. Berita tidak semata-mata soal bencana banjir, perkelahian, kecelakaan, kekurangan air bersih dan sebagainya. Namun, di negara-negara tertentu, atau daerah tertentu seperti Gunung Kidul, Purwodadi, bisa saja kekurangan air bersih merupakan hal yang biasa. Hal-hal di luar kebiasaan dipandang penting karena kejadian itu merepresentasikan perubahan, (3) Relevan, Suatu peristiwa dianggap penting atau menarik bagi pembaca apabila kejadian itu langsung berpengaruh pada mereka atau orang-orang yang dekat dengan mereka atau orang yang mereka kenal. Kebanyakan pembaca ada di tingkat nasional, regional atau lokal. Tetapi ada juga keterkaitan internasional, seperti bahasa atau agama. Apabila orang-orang yang tinggal di negara-negara berbahasa Jawa tertarik dengan apa yang terjadi di

negara-negara lain yang juga berbahasa Jawa. Kaum Muslim di satu negara bisa mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok Muslim lainnya di negara lain, (4) Waktu, adanya peristiwa lain yang lebih penting yang baru saja terjadi, dalam arti sebuah peristiwa menjadi cerita yang kuat dan banyak diberitakan pada hari ini, di hari lain bisa jadi cerita tersebut tertutup atau bahkan tergeser oleh cerita-cerita yang lebih baru dan dramatis. (Wawancara dengan Soerjoatmodjo, kurator foto, tanggal 23 Juni 2007 di Jakarta)

Suatu peristiwa apabila dianggap memiliki kandungan berita berbobot dan hangat maka berhak untuk ditempatkan pada halaman pertama atau depan. Penggolongan suatu berita pada tiap-tiap media massa berlainan sesuai dengan sifat dan tujuan yang khusus, misalnya majalah khusus wanita, remaja, dan sebagainya. Berlainan dengan media massa umum seperti koran harian yang menampilkan hal-hal yang umum.

III. Kategori Fotojurnalistik

Banyaknya rubrik yang terdapat dalam sebuah media cetak harian, maka untuk memudahkan dalam pembagian tugas bagi reporter dalam peliputannya, badan fotojurnalistik dunia *World Press Photo Foundation*, sebagai lembaga penyelenggara lomba foto tahunan bagi wartawan seluruh dunia membagi fotojurnalistik menjadi beberapa kategori yaitu: (1), **Foto Berita Spot (Spot News)**.

Merupakan foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga, yang diabadikan oleh fotografer langsung di lokasi kejadian. Di antaranya foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, bencana alam.



Gb. 3. Seorang nenek berusaha menyelamatkan diri sambil menggendong cucunya yang baru berumur tiga bulan setelah wedus gembel turun dari balik awan berwarna coklat pekat di Desa Sidorejo, Rabu (3/11). Luncuran wedus gembel yang mengenai pemukiman warga tersebut datang secara tiba-tiba dalam cuaca hujan. Contoh foto Berita Spot. Foto/Andry Prasetyo.

(2), **Foto Berita Umum (General News)**, adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, dan berlangsung secara rutin. Tema dari foto berita umum cukup luas dan bermacam-macam, di antaranya: berita politik, berita ekonomi, peristiwa budaya, berita sosial dan berita hankam.



Gb. 4. Sejumlah anak korban gempa sedang mengikuti kegiatan rehabilitasi psikologis yang diakan oleh Palang Merah Indonesia di Desa Lubuk Pandan, Padang Pariaman, Sumatra Barat, Minggu (11/10). Pasca gempa bumi yang terjadi di tempat tersebut mengakibatkan

ratusan anak mengalami depresi dan trauma akibat kehilangan rumah saudara dan tempat sekolah mereka. Contoh Foto Berita umum. Foto/Andry Prasetyo.

(3), **Foto Berita Alam dan Lingkungan (Nature and Environment)**, adalah foto-foto tentang kehidupan alam dan lingkungan hidupnya. Contoh, foto penduduk di sekitar Kali Code yang sedang mencuci piring, foto kebakaran hutan di Kalimantan, dan sebagainya.



Gb.3. Gunung Merapi mengeluarkan asap sulvatare menjekang matahari terbit tampak dari Desa Mungkid, Magelang, Sabtu (13/11). Setelah tiga hari aktivitas mereda, Gunung Merapi kembali mengeluarkan awan panas sepanjang 3,5Km. Menurut Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Surono, bahwa jarum seismograf menunjukkan aktifitas over skill (intensitas tinggi) hingga beberapa menit. Contoh Foto Foto Berita Alam dan Lingkungan. Foto/Andry Prasetyo

(4), **Foto Berita Keseharian (Daily Life)**, adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia yang menarik, dipandang dari segi kemanusiawannya (*human interest*). Misalnya foto-foto tentang aktifitas perajin gitar di Desa Macasan, Sukoharjo. foto tentang petugas kebersihan kota, buruh pabrik, anak-anak sekolah di pedesaan dan sebagainya.

CAPTURE



Gb. 4. Seorang warga sedang mengensarai sepeda dengan mengenakan masker saat terjadi letusan Gunung Merapi disertai hujan abu di Perempatan Tugu, Yogyakarta, Sabtu (30/10), dini hari. Akibat letusan tersebut semua warga di daerah tersebut diungsikan dan terjadi ujan abu hingga ke Kota Yogyakarta. Contoh Foto Berita Keseharian. Foto/Andry Prasetyo.

(5), **Foto Berita Potret/tokoh (Portraits)**, adalah foto yang menampilkan sehari-hari wajah/tokoh seseorang secara *close up* (lebih dekat). Ditampilkan karena foto seseorang tersebut memiliki nilai berita yang layak diketahui masyarakat umum.



Gb. 5. Poster Calon Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di antara ribuan pendukungnya saat kampanye terbuka di Lapangan Sriwedari, Solo, Senin (29/6). Ribuan massa dari Solodan berbagai daerah di sekitarnya memadati Lapangan Sriwedari untuk mendukung SBY. Contoh foto Berita Tokoh. Foto/Andry Prasetyo.

(6), **Foto Berita Seni dan Budaya (Arts)**, adalah foto yang diabadikan dari peristiwa kesenian dan kebudayaan, baik berupa kesenian tradisional maupun modern.



Gb. 6. Sejumlah penari sedang membawakan tari Bedhoyo Anglir Mendung di Pura Mangkunegaran, Solo, (11/12). Tarian tersebut merupakan tari sakral yang ditarikan oleh para abdi dalem satu kali dalam setahun yaitu pada saat upacara jumenengan (upacara peringatan kenaikan tahta). Contoh foto Berita Seni dan Budaya. Foto/Andry Prasetyo.

(6), **Foto Berita Olahraga (Sports)**, adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Objek foto bisa seorang atlet maupun aktivitas penontonnya.



Gb. 7. Perenang Indonesia, Musa Karubaba, menyelesaikan final nomor 4x100 LC Medley 34P Relay dalam Asean Para Games 6 hari ke-4 di Kolam Renang Tirtomoyo Manahan, Solo, Senin (19/12). Nomor tersebut tim Indonesia mampu memecahkan rekor dengan catatan waktu 4.55.49 dan Musa berhasil menggondol

lima emas selama asean paragames berlangsung. Contoh Foto Berita Olahraga. Foto/AndryPrasetyo.

(7), **Foto Berita Potret (People in the News)**, adalah foto tentang seseorang atau sekelompok masyarakat yang menampilkan pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu. Tokoh-tokoh pada foto berita potret bisa tokoh populer atau bisa tidak, tetapi kemudian menjadi populer setelah foto itu dipublikasikan.



Gb. 8. Joko Widodo saat berada di rumah dinas walikota, Lodji Gandrung, Kamis (6/5). Jokowi akhirnya memimpin Solo Kembali untuk periode 2010-2015 setelah memenangkan Pilkada Solo dengan perolehan suara 90,09%. Contoh foto Berita Potret. Foto/Andry Prasetyo

IV. Fotografi Untuk Media Massa

Penggunaan fotografi di dalam media massa disebabkan oleh dua faktor, yaitu; (1) Karena kepraktisan yang berkenaan dengan waktu proses pembuatan yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan gambar manual

(tentunya berkaitan dengan *deadline* atau batas waktu pemuatan berita), (2) Karena sifat entitas fotografi itu sendiri yang mampu menawarkan faktualitas secara nyata dengan detail yang memadai sehingga dapat menciptakan nilai kepercayaan yang tinggi. (Soedjono, 2006: 136) Fotojurnalistik mempunyai beberapa sifat seperti berita tulis, dengan perbedaan, bahwa berita itu disajikan dalam bentuk foto. Karena foto memiliki sifat-sifat deskriptif yang lebih unggul dari tulisan. Maka foto berita umumnya lebih menarik, karena cepatnya dilihat dan dimengerti, tanpa harus membaca beritanya terlebih dahulu, cukup dengan melihat *caption* (keterangan foto, biasanya terletak di bawah atau samping foto).

Sifat-sifat fotojurnalistik itu di antaranya adalah: (1), Pembuatan fotojurnalistik bisa lebih mudah dan cepat, jika teknik pemotretannya sudah dikuasai oleh wartawannya. (2), Punya daya merekam yang akurat dan tidak mungkin bohong dalam penguraian detail (selama foto tidak direkayasa). (3), Untuk kejadian-kejadian fisik dapat dilihat, fotojurnalistik mempunyai keunggulan dalam hal menguraikan beritanya dari pada berita tulis. Terlebih apabila direkam dengan format berwarna, dia mempunyai berita yang lebih menarik. (4), Sekalipun harus mengalami proses pengolahan, fotojurnalistik dapat mengejar jangka waktu, yang telah ditetapkan oleh kantor berita untuk disiarkan kepada khalayak secepatnya. (5), Dalam penyiarannya televisi internasional *satellite communication*, maka penyiaran fotojurnalistik berjalan sama cepatnya dengan radio, dan mencakup seluruh dunia. (6), Gambar tidak memerlukan penterjemah di dalam pemberitaan lintas negara, sedang berita tulis perlu penterjemah. (7), Fotojurnalistik lebih kompak dari berita

CAPTURE

tulis, untuk menjelaskan esensi dari suatu berita. *One picture is worth a thousand word* (Sebuah foto nilainya sama dengan seribu kata). (8), Impak/dampak dari suatu foto jurnalistik lebih besar dari pada berita tulis, karena respons (tanggapan) perasaan manusia, lewat panca indera dan batin, penglihatan lebih cepat dan mengenai langsung pikiran dan perasaan, dari pada membaca yang harus melewati persepsi intelektual, untuk mencapai pengertian, baru ke perasaan atau batin. Pembuatan gambar secara fotografis dilakukan dengan *perspektif* (satu arah jarak tertentu), dalam satu waktu, maka didapatlah gambar diam yang didapat dari rekaman kamera. Sebagai media komunikasi visual dua dimensi, fotografi berfungsi untuk merekam atau mencatat suatu peristiwa yang terjadi di suatu tempat dan waktu tertentu, tanpa kita harus berada di lokasi kejadian tersebut. (Soelarko, 1997: 123)

Fungsi fotojurnalistik bagi media massa digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu: (1) *To communicate the news*, dalam pengertian bahwa foto diharapkan mempunyai arti penting dalam menyampaikan berita. Di sini berarti sebuah foto itu sendiri dituntut harus komunikatif, bahkan dibandingkan dengan berita tulis, (2) *To generate Interest*, foto harus bisa tampil lebih menarik perhatian dan minat khalayak atau pembaca saat pertama kali melihat foto dalam media itu, selanjutnya akan tertarik untuk membacanya. Untuk bisa tampil menarik, sebuah foto dapat dinilai dari beberapa unsur di antaranya: unsur teknis pemotretan yang meliputi pencahayaan, komposisi, sudut pengambilan. Unsur simbolik meliputi gerak, ekspresi wajah, artivisual, dll. Unsur kesesuaian subjek foto, misalnya untuk pertunjukan tari maka foto tersebut secara visual mampu

memperlihatkan untuk gerakan tarinya, untuk foto berita maka unsur berita yang akan disampaikan dapat ditampilkan secara visual, di dalam foto tersebut, pada pertunjukan musik, melalui pemotretan pada alat musiknya kita bisa merasakan pertunjukannya, meskipun yang kita lihat hanya sebuah foto. Melalui sebuah foto, diharapkan kita dapat merasakan apa yang terjadi seperti saat kita menyaksikan peristiwa itu secara langsung. (Wawancara dengan Soedjono tanggal 21 Juni 2007 di Yogyakarta jam 14.00. WIB), (3) *To give another dimension to a newsworthy figure*, dalam arti bahwa penampilan sisi lain tokoh besar kerap memberikan pandangan lain tentang tokoh pada benak khalayak, (4) *To make page attractive*, Penampilan foto yang menarik merupakan daya tarik tersendiri dan merupakan ciri khas dari media cetak.

Selain itu nilai sebuah fotojurnalistik terletak pada: (1) Aktualitas, bahwa subjek foto merupakan hal yang mengandung kebaruan, sehingga betapa pun suksesnya dan menariknya sebuah foto berita, apabila tidak secepatnya dipublikasikan maka nilai beritanya akan berkurang bahkan hilang, (2) Faktual, subjek foto tidak dibuat-buat melainkan sebuah rekaman peristiwa yang terjadi dengan spontan sesuai dengan kenyataan sesungguhnya, (3) Misi, dalam arti bahwa penyajian sebuah foto berita harus dapat dipertanggung jawabkan secara sosial, nilai-nilai kemanusiaan yang akan merangsang publik untuk memperbaiki hal-hal yang tidak pada tempatnya, (4) Gema atau jangkauan, artinya sejauh mana nilai dari tema berita itu berdampak baik dari segi pengetahuan umum dan khusus terhadap kehidupan sehari-hari manusia dan alam lingkungannya, (5) Atraktif, bahwa fotojurnalistik diharapkan dapat tampil secara menarik baik dari segi

tampilan berita yang mampu menampilkan secara utuh dari esensi berita itu sendiri, maupun menarik secara teknis yang meliputi komposisi, warna maupun ekspresi dari objeknya, (6) Foto harus tampil sesederhana mungkin sehingga maksud dari sebuah foto berita yang ditampilkan dapat ditangkap dengan mudah oleh pembacanya. Untuk itu, di dalam sebuah foto berita setidaknya mengandung dua unsur informasi yaitu, siapa objeknya, kejadian apa yang sedang berlangsung dan unsur yang lainnya sebagai pelengkap informasi. (www.wpphseminars.net, 2005)

Setiap kehadiran jenis karya fotografi karena tujuan penghadirannya tentunya juga memerlukan konsep perancangan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praktis yang memerlukan dukungan peralatan dan teknik unguap kreasinya. Lebih jauh lagi bagi pencapaian objektifnya, diperlukan berbagai eksperimentasi dan eksplorasi baik terhadap objek fotografi maupun proses penghadirannya setelah menjadi subjek (*subject matter*) dalam karya fotografinya. Tidak menutup kemungkinan bahwa setiap objek perlu diabadikan beberapa kali dalam rangka eksperimentasi dengan berbagai jenis sudut pandang/*angle*, maupun varian lensa dengan filter khusus dan paduan pencahayaan serta kecepatan penutup rana yang berbeda. Jenis film dengan nilai kepekaan terhadap cahaya yang berbeda-beda memungkinkan juga dijadikan pilihan untuk digunakan dalam berbagai situasi dan objek tertentu. Semuanya digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai ragam pilihan tampilan gambar yang memiliki nilai estetika yang berbeda secara eksploratif dan dipastikan bisa memberikan beberapa pilihan hasil foto yang terbaik yang

disesuaikan dengan kebutuhan nilai estetika yang diharapkan. (Soedjono, 2006: 7-8)

Fotografi adalah bahasa gambar, setiap gambar mempunyai suatu "isi" atau "cerita" yang hendak disampaikan oleh fotografer kepada para pengamatnya. Fotografi adalah suatu alat komunikasi. Untuk mencapai komunikasi itu diperlukan suatu "bahasa". Bahasa itu adalah bahasa internasional, artinya bahwa "isi" gambar dapat dipahami oleh siapa pun juga di seluruh dunia. Bahasa di dalam fotografi meliputi segala unsur keindahan, yang dapat dilihat dari aspek ideasional dan aspek teknis. Seorang fotojurnalis pada saat proses menciptakan karya seni, menggunakan ide dan konsep pemikiran tertentu serta mengolahnya dengan berbagai sentuhan estetika yang diiringi berbagai cara proses teknis fotografi, di antaranya pemilihan objek dalam ruang dan waktu tertentu, maupun cara-cara kreatif lainnya. (Soedjono, 2006: 11)

V. KESIMPULAN

Manfaat fotografi sebagai alat bantu berkomunikasi yang efektif dan terpercaya, terangkum di dalam fotojurnalistik, karena media fotografi memiliki nuansa realita dengan detail yang terpercaya, maka informasi akan lebih cepat tercerna dan dimengerti serta dipahami. Sehingga respon dan reaksi yang akan diberikan terhadap informasi yang ada akan lebih cepat dan tepat. Terlebih lagi dengan ditemukannya teknologi digital akan mempersingkat proses penyampaian informasi dengan hasil yang lebih bagus dan cepat.

Berdasarkan fungsi dan tujuan kehadiran karya fotografi yang tersegmentasi di dalam pemilihan objek foto yang memiliki nilai berita yang harus segera diketahui oleh orang banyak,

CAPTURE

terpercaya keotentikannya, detail yang memadai, dan relatif cepat proses produksinya terwakili dalam karya fotojurnalistik. Melalui gabungan antara gambar dan naskah, foto yang terdapat di surat kabar atau majalah akan memberikan kita informasi sesuai apa adanya. Fotojurnalistik menjadi salahsatu media visual untuk merekam, mengabadikan atau menceritakan suatu peristiwa. Karena foto tersebut direkam berdasarkan kepercayaan yang dimiliki, yaitu menginformasikan sesuatu yang mutlak dibutuhkan bagi kelangsungan kehidupan manusia di bumi ini.

Fotojurnalistik merupakan salah satu komponen utama di dalam media massa modern baik sebagai berita yang berdiri sendiri, maupun sebagai ilustrasi untuk mendukung berita tulis. Penghadiran karya fotojurnalistik dengan nilai realitas yang dimiliki, akan membantu media massa dalam memberikan informasi secara lebih lengkap bagi khalayak pembaca. Karya-karya fotojurnalistik yang dihasilkan selain memiliki nilai faktual, realitas dan detil yang kuat, hendaknya juga mengandung nilai-nilai keindahan yang tinggi, mengingat hasil karya yang diciptakan oleh seorang fotojurnalis akan dilihat oleh jutaan mata manusia di seluruh belahan dunia melalui media massa baik cetak maupun elektronik.

KEPUSTAKAAN

Alwi, Audy M. (2004), *Fotojurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, Bumi Aksara, Jakarta.

Berger, John. (1975), *Ways of Seeing*, Reprinted 1985. British Broadcasting Corporation and Penguin Books, London.

_____. (1999), *Ways of Seeing*, terjemahan M. Dwi Marianto, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Horton, Brian. (2001), *Associated Press: Guide to Photojournalism*, McGraw-Hill, USA

Hulton, The Getty Picture (ed.). (1995), *150 Years of Photo Journalism*, Mateu Cromo Artes, Madrid.

Gie, The Liang. (2004), *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.

Hedgecoe, John. (1997), *The Photographer's Handbook*. Third edition, Revised. Alfred A. Knopf, New York.

Knobler, Nathan. (1966), *The Visual Dialogue*, Holt, Rinehart and Winston, Inc., New York.

Kobre, Kenneth. (1996), *Photojournalism The Professionals Approach*, Focal Press, Canada.

Motuloh, Oscar. (2007), *Fifty Seven Seconds*, R&W, Yogyakarta.

Parrish, Fred S., (2002), *Photjournalism: An Introduction*, Wadsworth Group, Inc., USA.

-----Soedarso Sp. (2000), *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Soedjono, Soeprapto. (2006), *Pot-Pouri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.

Sugiarto, Atok. (2005), *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Time-Life Books. (Ed.). (1972), *Photojournalism*, TIME-LIFE International, Nederland.

Makalah:

Motuloh, Oscar. (tt.), "Pengenalan Fotografi Jurnalistik: Suatu Pendekatan Visual Dengan suara Hati, *Biro Foto Antara*, Jakarta.

Zoelverdi, Ed. (1999), "Melihat untuk Berjuta Mata", Makalah Pelatihan Foto Jurnalistik Propinsi Jawa Tengah, Departemen Penerangan RI, Semarang.

Koran:

Rambey, Arbain. (16 Juli 2007), "Jejak Panjang Imaji Dua Dimensi" *Kompas*.

Majalah:

Herdamon, Tanafi, L, Alexander & Vincent B.T.B. (2001), "Serupakah Foto Jurnalistik dan Foto Dokumentasi", *Foto Media*, Edisi 27, Agustus 2001, PT. Prima Infosarana Media, Jakarta.

Kamarga, A. (1982), "Analisa Foto", *Foto Indonesia*, Edisi Khusus, November 1982, Yayasan Foto Indonesia, Bandung.

Rambey, Arbain & Kartono Ryadi. (2003) "Digital Adalah Masa Depan Fotografi Jurnalistik", *Foto Media*, Edisi 7, Juli 2003, PT. Prima Infosarana Media, Jakarta.

Soerjoatmojo, Yudhi. (2002), "Awal Fotografi Modern Indonesia", *TEMPO*, *Hidup 1000 Tahun lagi*, Edisi Khusus, 2002, PT Temprint, Jakarta.

Internet:

WPP, Programs. (April 2005), *The WPP Programs Modules*. <http://www.wppseminars.net/moduls/teknik/index.php.htm>